

## UPAYA PENINGKATAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN UNTUK PENCEGAHAN DIARE

**Robbicha Vedha Santi<sup>1</sup>, Imam Thohari<sup>2</sup>, Rusmiati<sup>3</sup>, Irwan Sulistio<sup>4</sup>**

Program Studi Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes  
Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>  
*robbichavedhasanti.27@gmail.com*

### ABSTRAK

Kasus diare di Kecamatan Rembang tahun 2024 mencapai 654 kasus. Kasus diare di Kabupaten Pasuruan meningkat dari 34.684 kasus pada tahun 2021 menjadi 45.105 kasus pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai upaya pencegahan penyakit menular. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku dalam melakukan cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan diare pada masyarakat wilayah kerja puskesmas Rembang Kabupaten Pasuruan. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan pre-experimental dan rancangan one group pretest-posttest design. Sebanyak 81 responden terlibat dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner serta observasi terhadap kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebagai variabel utama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi uji wilcoxon signed rank test p-value sebesar 0,000 (<0,05). Terdapat pengaruh yang signifikan pada pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi penelitian menggunakan metode penyuluhan menggunakan media poster dan demonstrasi secara langsung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa intervensi berupa penyuluhan menggunakan media poster dan demonstrasi secara langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku responden terkait cuci tangan pakai sabun (CTPS).

**Kata kunci : Cuci Tangan Pakai Sabun, Perilaku, Pencegahan diare**

### *ABSTRACT*

*In 2024, diarrhea cases in Rembang District reached 654. In Pasuruan Regency, the cases increased from 34,684 in 2021 to 45,105 in 2023. This highlights the importance of practicing handwashing with soap (HWWS) as a preventive measure against infectious diseases. This study aimed to improve knowledge, skills, attitudes, and behavior related to HWWS as an effort to prevent diarrhea among the community in the working area of Rembang Public Health Center, Pasuruan Regency. The research used an analytic design with a pre-experimental approach and a one-group pretest-posttest design. A total of 81 respondents participated. Data were collected through interviews using questionnaires and observations of HWWS habits as the main variable. The sampling technique used was simple random sampling, and data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed an increase in respondents' knowledge, attitudes, skills, and behavior before and after the intervention, with a Wilcoxon signed-rank test p-value of 0.000 (<0.05). There was a significant effect on these variables before and after the intervention, which involved health education using posters and live demonstrations. In conclusion, health education through posters and live demonstrations was effective in improving knowledge, attitudes, skills, and behavior related to HWWS.*

**Keywords : Behavior, Diarrhea Prevention, Handwashing with Soap**

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan hak dasar setiap individu dan menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, tujuan penyelenggaraan kesehatan adalah untuk meningkatkan

perilaku hidup sehat, akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta ketahanan kesehatan yang berkelanjutan demi terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai investasi pembangunan manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (UU No. 17 Tahun 2023). Pembangunan kesehatan juga merupakan prioritas nasional sebagaimana tercantum dalam Lampiran I Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang menggarisbawahi pentingnya peningkatan layanan kesehatan menuju cakupan kesehatan universal, termasuk penguatan layanan primer dan promosi serta pencegahan penyakit (Perpres No. 18 Tahun 2020). Salah satu bentuk nyata dari upaya promotif dan preventif yang sejalan dengan RPJMN adalah perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), yang terbukti mampu menurunkan risiko penyakit menular berbasis lingkungan seperti diare. CTPS juga merupakan salah satu dari lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam sanitasi dasar. Melalui praktik CTPS, masyarakat berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan serta mencegah penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Diare masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini ditandai dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam kurun waktu 24 jam dengan tekstur feses yang encer. Diare dapat disebabkan oleh gangguan pada sistem pencernaan, proses penyerapan, serta transportasi air dan elektrolit di saluran usus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meskipun tampak sebagai penyakit ringan, diare dapat berujung pada kematian, khususnya pada anak-anak. Secara global, sekitar 500 juta anak mengalami diare setiap tahunnya, dan sekitar 20% dari jumlah tersebut meninggal dunia akibat komplikasi seperti dehidrasi (Ningtias et al., 2024). Di Indonesia, diperkirakan sebanyak 100.000 anak meninggal setiap tahun akibat penyakit ini (Ilyas, 2021). Padahal, perilaku sederhana seperti mencuci tangan menggunakan sabun mampu menurunkan risiko kejadian diare hingga 45% (Ilyas, 2021).

Berdasarkan teori determinan kesehatan yang dikemukakan oleh H.L. Bloom, gaya hidup memiliki kontribusi sebesar 30% terhadap status kesehatan individu, disusul oleh faktor lingkungan sebesar 40%, pelayanan kesehatan 20%, dan faktor genetik 10% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dengan demikian, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit. Salah satu pilar utama dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang memiliki kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam menjalankan hidup sehat (Sultan & Zikri, 2021). Secara lebih luas, PHBS juga berfungsi sebagai dasar untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan (Ervira et al., 2021).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih menghadapi beban penyakit diare yang tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan, jumlah kasus diare meningkat dari 34.684 kasus pada tahun 2021 menjadi 45.105 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Pasuruan, 2023). Salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan yang menunjukkan tren peningkatan kasus adalah Kecamatan Rembang, dengan 351 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 759 kasus pada tahun 2023, meskipun menurun menjadi 654 kasus pada tahun 2024 (Puskesmas Rembang, 2024). Temuan ini mencerminkan masih adanya masalah dalam perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat.

Upaya peningkatan perilaku CTPS dapat ditingkatkan melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Fokus utama dari pendekatan promotif dan preventif adalah masyarakat yang sehat atau berada dalam kelompok berisiko, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah timbulnya penyakit (Asniar et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat tentang pentingnya CTPS merupakan strategi kunci untuk menurunkan angka kejadian diare. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan

perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan cuci tangan pakai sabun dalam upaya pencegahan diare di wilayah kerja Puskesmas Rembang, Kabupaten Pasuruan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rembang, Kabupaten Pasuruan. Jumlah sampel sebanyak 81 orang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak melalui undian, untuk mengukur pengaruh penyuluhan edukatif menggunakan media poster dan demonstrasi langsung terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Data primer diperoleh melalui kuesioner pengetahuan dan sikap serta lembar observasi praktik keterampilan sebelum dan sesudah intervensi. Data kemudian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Seluruh proses penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan sebagaimana dibuktikan dengan sertifikat etik yang sah.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Tahun 2025**

Jenis Kelamin	Karakteristik umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki - laki	18-20 tahun	6	7
	21-30 tahun	15	19
	31-40 tahun	6	7
	41-50 tahun	2	2
Perempuan	18-20 tahun	12	15
	21-30 tahun	16	20
	31-40 tahun	19	24
	41-50 tahun	5	6
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Distribusi karakteristik responden masyarakat wilayah kerja Puskesmas Rembang di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden terbanyak yaitu usia 31- 40 tahun dengan jenis kelamin perempuan (24 %).

### Analisis Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

**Tabel 2. Analisis Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun  
Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Di Beri  
Penyuluhan Tahun 2025**

Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		P-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Baik	3	4	54	67	0,000	Ada
Cukup	67	83	27	33		Peningkatan
Kurang	11	13	0	0		
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>	<b>81</b>	<b>100</b>		

Hasil penilaian analisis pengetahuan menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, pengetahuan responden tentang cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Rembang didominasi kategori cukup (83%), sedangkan kategori baik hanya 4% dan kurang 13%. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pada kategori baik menjadi 67%, cukup 33%, dan tidak ada yang berkategorii kurang. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan dengan media poster efektif meningkatkan pengetahuan responden.

#### **Analisis Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan**

**Tabel 3. Analisis Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Di Beri Penyuluhan Tahun 2025**

Sikap	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		P-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Baik	5	6	57	70		
Cukup	71	88	24	30	0,000	Ada
Kurang	5	6	0	0		Peningkatan
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>	<b>81</b>	<b>100</b>		

Hasil penilaian analisis sikap menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, sikap responden terhadap cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Rembang berada pada kategori cukup sebesar 88%, baik 6%, dan kurang 6%. Setelah penyuluhan, terjadi perubahan dengan kategori baik meningkat menjadi 70%, cukup 30%, dan tidak ada responden dalam kategori kurang. Uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan dengan media poster.

**Analisis Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Demonstrasi****Tabel 4. Distribusi Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Di Beri Penyuluhan Tahun 2025**

Keterampilan	Pre-test		Post-test		P-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Baik	9	11	69	85	0,000	Ada
Cukup	65	80	12	15		Peningkatan
Kurang	7	9	0	0		
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>	<b>81</b>	<b>100</b>		

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebelum demonstrasi, keterampilan responden dalam melakukan cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Rembang berada pada kategori cukup sebesar 80%, baik 11%, dan kurang 9%. Setelah demonstrasi, terjadi perubahan dengan kategori baik meningkat menjadi 85%, cukup 15%, dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara keterampilan sebelum dan sesudah demonstrasi. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi.

**Analisis Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Dan Demonstrasi****Tabel 5. Distribusi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Di Beri Penyuluhan Dan Demonstrasi Tahun 2025**

Keterampilan	Pre-test		Post-test		P-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Baik	3	4	72	89	0,000	Ada
Cukup	74	91	18	22		Peningkatan
Kurang	4	5	0	0		
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>	<b>81</b>	<b>100</b>		

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan dan demonstrasi, perilaku responden dalam cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Rembang berada pada kategori cukup sebesar 91%, baik 4%, dan kurang 5%. Setelah intervensi, kategori baik meningkat menjadi 89%, cukup 22%, dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan serta demonstrasi. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan dan demonstrasi.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31–40 tahun dan berjenis kelamin perempuan (24%). Usia 21–40 tahun merupakan kelompok dewasa awal hingga madya yang cenderung memiliki tanggung jawab tinggi terhadap kesehatan keluarga serta mampu memahami informasi kesehatan dengan baik (Arslanca et al., 2021). Namun, responden usia 18–20 tahun menunjukkan antusiasme tinggi meskipun pemahamannya belum optimal, sedangkan kelompok usia di atas 40 tahun cenderung lebih lambat dalam merespons informasi baru (Yaya et al., 2023). Hal ini selaras dengan Rahmawati et al. (2021) yang menyebutkan bahwa usia 26–45 tahun lebih terbuka dan konsisten dalam menerapkan perilaku cuci tangan, sementara kelompok usia muda memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih menarik (Sari & Novayelinda, 2020).

Dari sisi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (64%), yang menurut Puspitasari & Nurrahmah (2019) memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kebersihan karena peran domestik dan pengasuhan. Meskipun begitu, laki-laki menunjukkan antusiasme lebih besar dalam demonstrasi, meskipun pemahaman kontennya belum sebaik perempuan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang partisipatif dan kontekstual penting untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki, sementara pelatihan lanjutan dapat memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam perilaku hidup bersih dan sehat.

### Analisis Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah diberikan penyuluhan menggunakan media poster, ditunjukkan oleh nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  berdasarkan uji Wilcoxon. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan cukup (83%), dengan pemahaman terbatas terkait manfaat CTPS dan langkah-langkah mencuci tangan sesuai standar WHO. Setelah penyuluhan, kategori baik meningkat menjadi 67%, menunjukkan bahwa poster sebagai media edukatif visual mampu memperkuat pemahaman masyarakat, terutama dalam aspek waktu penting mencuci tangan dan pencegahan penyakit seperti diare, ISPA, dan infeksi cacing.

Media poster bekerja efektif karena visualisasi menarik dan bahasa yang mudah dipahami, khususnya pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Wahyuningsih (2021), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar setelah penyuluhan dengan poster. Selain itu, Marni & Rahmayanti (2020) menemukan bahwa media poster meningkatkan pemahaman masyarakat desa terkait CTPS secara signifikan. Kedua penelitian tersebut mendukung bahwa media visual seperti poster memiliki kontribusi nyata dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit berbasis perilaku bersih.

### Analisis Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media poster, terjadi peningkatan signifikan pada sikap masyarakat terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), dibuktikan dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  melalui uji Wilcoxon. Sebelumnya, mayoritas responden berada pada kategori sikap cukup (88%) dan hanya 6% yang memiliki sikap baik. Setelah intervensi, sikap baik meningkat menjadi 70%, yang menunjukkan efektivitas media poster dalam membentuk kesadaran masyarakat akan

pentingnya CTPS. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek penting, seperti pemahaman durasi mencuci tangan yang tepat, pentingnya mencuci tangan meskipun tampak bersih, serta waktu-waktu utama mencuci tangan seperti sebelum makan dan setelah buang air besar. Sikap masyarakat terhadap CTPS yang sebelumnya dianggap merepotkan juga berubah menjadi lebih positif setelah menerima edukasi melalui visualisasi poster yang komunikatif dan mudah diakses.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Cahyani (2021), yang menemukan bahwa penyuluhan dengan media poster mampu meningkatkan sikap ibu-ibu PKK terhadap praktik CTPS secara signifikan ( $p < 0,05$ ). Penelitian Sari et al. (2022) juga memperkuat bahwa pendekatan visual seperti poster efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap CTPS, terutama saat dikombinasikan dengan metode partisipatif. Kedua studi tersebut mendukung bahwa poster tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga berperan dalam perubahan aspek afektif perilaku, yaitu sikap, yang krusial dalam mendorong praktik hidup bersih dan sehat.

### **Analisis Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Demonstrasi**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) secara signifikan setelah dilakukan penyuluhan melalui metode demonstrasi, dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  berdasarkan uji Wilcoxon. Sebelum intervensi, keterampilan responden mayoritas berada pada kategori cukup (80%) dan hanya 11% dalam kategori baik, sedangkan setelah intervensi, kategori baik meningkat menjadi 85%, tanpa responden dalam kategori kurang. Peningkatan keterampilan ini mencakup kemampuan responden dalam melaksanakan seluruh langkah CTPS secara tepat, mulai dari meratakan sabun, menggosok sela-sela jari, hingga langkah-langkah detail seperti menggosok punggung jari, ibu jari, ujung kuku, dan menutup keran dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi langsung memfasilitasi pemahaman prosedural sekaligus praktik nyata yang mudah diikuti.

Efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan diperkuat oleh penelitian Simanjuntak dan Widyaningsih (2020) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis demonstrasi meningkatkan keterampilan perilaku hidup bersih pada ibu rumah tangga secara signifikan. Selain itu, penelitian Anindita dan Purwaningrum (2022) menunjukkan bahwa demonstrasi lebih efektif daripada ceramah dalam meningkatkan keterampilan mencuci tangan siswa SD, karena memungkinkan peserta mempraktikkan langkah secara langsung dan terstruktur. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa peningkatan keterampilan lebih optimal dicapai melalui metode yang melibatkan praktik langsung.

### **Analisis Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Dan Demonstrasi**

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara signifikan setelah intervensi penyuluhan dan demonstrasi, dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  berdasarkan uji Wilcoxon. Sebelum intervensi, perilaku responden mayoritas berada pada kategori cukup (91%), sedangkan kategori baik hanya 4%. Setelah intervensi, kategori baik meningkat tajam menjadi 89%, tanpa ada responden dalam kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa metode penyuluhan dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat terhadap praktik CTPS. Peningkatan pengetahuan terlihat dari meningkatnya pemahaman tentang manfaat CTPS, waktu penting mencuci tangan, dan langkah-langkah sesuai standar WHO. Perubahan sikap mencakup meningkatnya kesadaran akan pentingnya mencuci tangan meski tangan tampak bersih. Dari segi keterampilan, mayoritas responden mampu mempraktikkan langkah-langkah mencuci

tangan yang benar secara menyeluruh, termasuk aspek yang sebelumnya sering diabaikan seperti menggosok punggung tangan, ibu jari, dan ujung kuku.

Efektivitas penyuluhan dan demonstrasi dalam meningkatkan perilaku CTPS ini diperkuat oleh penelitian Kusumaningrum dan Sulastri (2021), yang melaporkan perbedaan signifikan perilaku cuci tangan siswa sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Demikian pula, studi Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa promosi kesehatan berbasis demonstrasi mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat secara bermakna. Kedua studi tersebut mendukung bahwa praktik langsung melalui demonstrasi lebih efektif dibandingkan metode penyampaian informasi pasif dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penyuluhan menggunakan media poster dan demonstrasi secara langsung terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Pasuruan, sehingga mendukung efektivitas intervensi edukatif sebagai strategi promosi kesehatan berbasis komunitas dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Rembang atas izin dan dukungan selama proses penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindita, F. A., & Purwaningrum, D. (2022). Efektivitas Metode Demonstrasi terhadap Keterampilan Cuci Tangan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 33–40.
- Arslanca, T., Fidan, C., Dursun, P., & Öztürk, M. (2021). Knowledge, attitudes and practices regarding hand hygiene among healthcare professionals: A cross-sectional study from Turkey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24), 13016.
- Asniar, M., (2020). Sanitasi Pemukiman pada Masyarakat dengan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan Sanitation of Community Settlements with a History of Environmental-Based Diseases. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 1).
- Astuti, R., & Rahmawati, D. (2022). Efektivitas Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Perilaku CTPS pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 33–40.
- Ervira, F., Panadia, Z. F., Veronica, S., Herdiansyah, D. (2021). Penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pemberian vitamin untuk anak-anak. *Jurnal Ilyas, H., Patmayati, P., Ayumar, A. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) Dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2 Bantul. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 9(2), 118–131.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI.
- Ningtias, Faridah, & Sari. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Kelas 5 Di SDN Nagrog Kab.Tangerang Tahun

2024. Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Volume 2 ; Nomor 2 ; Agustus 2024 ; Page 329-333

Pemerintah Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 92.

Puspitasari, H., & Nurrahmah, D. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 55–62.

Rahmawati, N., Wibowo, S. C., & Fitriani, N. L. (2021). Hubungan Umur dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 103–110.

Rahmawati, N., Wibowo, S. C., & Fitriani, N. L. (2021). Hubungan Umur dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 103–110.

Sari, A. D., & Novayelinda, R. (2020). Pengaruh Usia dan Pengetahuan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Endurance*, 5(2), 345–352.

Sari, P., Widodo, A., & Rachmawati, E. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 34–40.

Simanjuntak, M. R., & Widyaninggih, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(2), 127–134.

Wulandari, D. A., & Aryana, I. K. (2019). Perbedaan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan Melalui Pemutaran Video Tentang CTPS (Studi Dilakukan Pada Siswa SD Negeri 1 Saba, Blahbatuh, Gianyar Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 9(2).

Yaya, S., Ekholenetale, M., & Bishwajit, G. (2023). Handwashing behavior among adults in sub-Saharan Africa: A multi-country analysis. *PLOS ONE*, 18(2), e0280321Handwashing behavior among adults in sub-Saharan Africa: A multi-country analysis. *PLOS ONE*, 18(2), e0280321